

**PERSEPSI GURU TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER  
(STUDI DI MAN 1 BUTON TENGAH)**

**Oleh :**

**ABDIA**

*Mahasiswa Jurusan PPKn FIS Universitas Negeri Makassar*

**MANAN SAILAN**

*Dosen PPKn FIS Universitas Negeri Makassar*

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) persepsi guru tentang pendidikan karakter, (2) materi yang diberikan guru dalam pendidikan karakter, (3) nilai hasil pembelajaran pendidikan karakter. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah guru (pendidik) sebanyak 9 orang terdiri dari guru PPKn, guru Agama, guru Bahasa Indonesia, guru Matematika, guru Kimia, guru Biologi, guru Seni Budaya, guru IPS, guru Olahraga (Penjaskes), dan peserta didik sebanyak 7 orang. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Persepsi guru mengenai pendidikan karakter menunjukkan hal yang positif, yang mengintegrasikan materi pendidikan karakter kedalam materi ajar belajar dan pembelajaran mereka, pendidikan karakter dianggap sebagai nilai esensi dalam membentuk dan membentengi kepribadian peserta didik; (2) Materi (konsep) pendidikan karakter yang disusun dan diajarkan guru (pendidik) disesuaikan dengan substansi isi materi pelajaran tertentu, dengan berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) 1945, Pancasila, serta norma atau aturan yang berlaku; dan (3) Para guru (informan) memberikan penilaian atas materi pendidikan karakter yang dimulai saat proses pembelajaran sampai dengan selesai proses pembelajaran.dalam bentuk penilaian tertulis.

**Kata Kunci : Persepsi Guru, Pendidikan Karakter**

**ABSTRACT:** This study aims to determine: (1) teachers' perceptions of character education, (2) the material given by teachers in character education, (3) the value of learning outcomes of character education. This research is descriptive research using qualitative approach. Informants in this research are teachers (educators) as many as 9 people consisting of teachers PPKn, Religious teachers, Indonesian teachers, Mathematics teachers, Chemistry teachers, Biology teachers, Cultural Art teachers, Social Studies teachers, Sports teachers (Penjaskes), and learners as much 7 people. The technique of determining the informant using purposive sampling technique. Data collection was done by observation, interview, and documentation. The data obtained then processed by descriptive qualitative. The results of this study indicate that: (1) teachers' perceptions of character education show a positive thing, which integrates character education materials into their learning and learning materials, character education is regarded as the essential value in shaping and fortifying the learner's mastery; (2) Character education materials that are prepared and taught by teachers (educators) are adapted to the substance of certain subject matter content, based on Qur'anic values, 1945 Constitution of the Republic of Indonesia (UUD NRI) Pancasila, as well as the prevailing norms or rules; and (3) The teachers (informants) provide an assessment of the character education materials that began during the learning process until the learning process is completed. In the form of a written assessment.

**Keywords: Teacher Perception, Character Education**

## PENDAHULUAN

Adanya kesenjangan sosial, ekonomi, politik di masyarakat yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan yang membawa dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat dimana semua perilaku negatif yang terjadi dikalangan pelajar dan masyarakat maupun kalangan lainnya, menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Pelaksanaan pendidikan karakter harus dipikul oleh semua pihak, termasuk pihak sekolah dan para guru. Fenomena buruk tersebut menunjukkan bahwa karakter generasi muda Indonesia sudah berada pada tingkatan yang mengkhawatirkan. Sehingga sistem pendidikan di Indonesia dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang disampaikan pada rapat koordinasi dengan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi se-Indonesia yakni hari jum'at 10 Juli 2015. Penumbuhan budi pekerti di sekolah ini dirasa penting, karena diketahui bahwa kemerosotan moral generasi penerus Indonesia saat ini sangat memprihatinkan.

Secara umum implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi sering dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Pengertian implementasi jika dikaitkan dengan kebijakan adalah bahwa suatu kebijakan dirumuskan dan di buat dalam bentuk

positif seperti undang-undang yang kemudian dilaksanakan atau diimplementasikan agar memiliki dampak atau tujuan yang diinginkan.

Lebih lanjut, permasalahan pendidikan karakter di sekolah atau madrasah dewasa ini, perlu segera dikaji dan dicari alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional, sehingga mudah untuk diimplementasikan di sekolah. Mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), pendidikan karakter pun perlu memiliki standar mutu, baik berkitab dengan isi, proses, kompetensi lulusan, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, manajemen, pembiayaan, maupun standar evaluasi bagi pendidikan karakter bangsa. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan dan fenomena-fenomena buruk tentang minimnya kualitas budi pekerti (karakter) peserta didik adalah dengan melalui pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Di MAN 1 Buton Tengah sendiri, beberapa guru memiliki tanggapan tersendiri tentang pendidikan karakter.

*Pertama*, guru yang berpikir bahwa pendidikan karakter merupakan mata pelajaran baru dan berdiri sendiri, sehingga menanyakan kurikulum, silabus dan bukunya. Padahal pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran karena sesungguhnya sudah ada dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan saat ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak membutuhkan kurikulum, silabus atau buku yang khusus.

*Kedua*, guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter adalah tugas dari guru mata pelajaran Agama dan PPKn saja, serta kalau perlu melibatkan guru BK sekiranya terjadi masalah yang terkait dengan karakter siswa. Padahal pendidikan karakter adalah tugas semua guru dan seluruh mata pelajaran, karena setiap mata pelajaran yang diajarkan pasti memiliki nilai-nilai pendidikan moral akan memberikan dampak pada kehidupan orang banyak.

*Ketiga*, guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter hanyalah suatu pelengkap atau tambahan saja, sehingga tidak perlu diprioritaskan seperti halnya dengan materi-materi atau konsep akademis. Padahal pendidikan karakter adalah inti dari suatu kegiatan pendidikan karena alangkah berbahayanya seorang peserta didik yang hanya berkembang dalam hal akademis, tetapi tidak berkembang dalam hal karakter. *Keempat*, guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter hanyalah sebuah pengetahuan semata (kognitif), sehingga tidak perlu adanya usaha yang khusus dan terencana. Padahal pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang holistik, sehingga tidak hanya melibatkan sisi kognitif, tetapi juga sisi afektif dan psikomotor. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami lalu kemudian bisa merasakan dan pada akhirnya mau melakukan nilai-nilai yang dianggap penting.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep Persepsi

#### A. Pengertian Persepsi

Secara umum, persepsi dapat diartikan sebagai salah satu aspek psikologis yang penting bagi kehidupan manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek atau unsur-unsur dan gejala yang ada di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas,

yakni menyangkut *intern* dan *ekstern*. Berbagai ahli telah memberikan pengertian (definisi) yang beragam terkait tentang konsep persepsi itu sendiri, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Lebih lanjut, menurut Yuwono dan Selvita, persepsi adalah tanggapan.<sup>1</sup>

Istilah persepsi sering disebut juga dengan pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek tertentu. Secara umum, persepsi mempunyai banyak pengertian. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat (panca) indera atau juga disebut proses sensoris.

#### B. Faktor-faktor dan Proses Terbentuknya Persepsi

Faktor yang mempengaruhi persepsi terbagi menjadi 2 (dua) sebagai berikut: (1) faktor fungsional, yaitu berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan termasuk apa yang disebut sebagai faktor personal, (2) faktor struktural, yaitu berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

Proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Stimulus atau rangsangan, yaitu proses terjadinya persepsi yang diawali ketika seseorang (individu) dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
2. Registrasi, dimana dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak

<sup>1</sup>Trisno Yuwono dan Selvita, I.S, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Surabaya: Arkola, hlm. 436.

adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syaraf seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya.

3. Interpretasi, dimana suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting, yaitu proses dalam memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara atau metode pendalamannya, motivasi dan kepribadian dari seseorang.

### **Konsep Guru**

#### **A. Pengertian Guru**

Menurut Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Guru mempunyai kedudukan sebagai pengajar profesional pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Pasal 2 UU RI No. 14 tahun 2005).<sup>2</sup>

Menurut A. Ametembun, guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan pengertian tersebut, guru dalam melaksanakan pendidikan, baik di lingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar, karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan.<sup>3</sup>

<sup>2</sup>Supardi, *Kinerja Guru, Edisi 1 Cetakan ke 2*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014, hlm. 52.

<sup>3</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Edisi Pertama, Cetakan Kedua*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014, hlm. 9.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidik adalah tenaga profesional yang bekerja, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.<sup>4</sup>

#### **B. Peran, Tugas dan Tanggungjawab Guru**

Menurut Adam dan Vecey, peranan dan kompetensi guru yang dominan sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator dan evaluator. Guru juga berperan dalam hal pengadministrasian secara pribadi dan secara psikologi (Usman, 1992: 8).<sup>5</sup> Selain itu, Cece Wijaya mengatakan bahwa peran guru sebagai berikut.

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin mengajukan peserta didik, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, terhadap perkembangan terutama instansi pendidikan.
2. Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus bergaul dengan masyarakat.
3. Guru sebagai pembimbing.
4. Guru sebagai pelaksana administrasi, yakni akan dihadapkan kepada administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
5. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar di dalam kelas dan di luar kelas.<sup>6</sup>

<sup>4</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru, Revisi ke 7*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011, hlm. 54.

<sup>5</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, hlm. 45.

<sup>6</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, hlm. 46.

Menurut Ahmad Rohani, peran guru adalah ganda, yakni sebagai pengajar dan pendidik (Sudirman, 1999: 141-144). Sedangkan menurut Sudirman AM, peranan guru adalah sebagai berikut.

1. Informator, pelaksanaan cara mengajar informatif.
2. Organisator, pengelola kegiatan akademik.
3. Motivator, meningkatkan kegiatan belajar peserta didik.
4. Pengasuh/ direktor, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. Inisiator, pencetus ide dalam proses belajar mengajar.
6. Transmitter, penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
7. Fasilitator, memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
8. Mediator, penengah dalam kegiatan belajar mengajar.
9. Evaluator, menilai prestasi anak didik (Sudirman, 1999: 141-144).<sup>7</sup>

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru mempunyai tanggungjawab yang utama. Menurut Peters, tugas dan tanggungjawab guru adalah sebagai pengajar, sebagai pembimbing, dan sebagai administrasi kelas.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Amstrong, tugas dan tanggungjawab guru ada 5 (lima) sebagai berikut.

1. Tanggung jawab pengajar.
2. Tanggung jawab memberikan bimbingan.
3. Tanggung jawab mengembangkan kurikulum.
4. Tanggung jawab mengembangkan profesi.

<sup>7</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, hlm. 45-46.

<sup>8</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, hlm. 42.

5. Tanggung jawab membina hubungan dengan masyarakat.<sup>9</sup>

## **Pendidikan Karakter**

### **A. Pengertian Pendidikan Karakter**

Menurut Depdiknas (2008: 258), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>10</sup> Berdasarkan hal tersebut, Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya, budi pekerti merupakan bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kemauan yang kemudian menimbulkan sesuatu seperti tenaga. Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah, baik dari aspek kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen : kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk kemudian melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Gramedia, 2008, hlm. 258.  
<http://infosekolahterbaru.blogspot.co.id/2015/07/pengertian-karakter.html>.

<sup>11</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2011, hlm. 14.

kodratnya.<sup>12</sup> Menurut Doni Kusuma, pendidikan karakter merupakan proses dinamika pengembangan yang bertahap atau berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai, sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu.

Menurut Zartasi (2010), “Pendidikan karakter sangat terkait dengan pengelolaan institusinya, yaitu bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di dalam institusi tersebut secara memadai”. Menurut Buchori (2007), “Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik kepengenalan nilai-nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara efektif, dan akhirnya pengamalan secara nyata”.<sup>13</sup> Istilah pendidikan karakter yang digunakan di Amerika merupakan transformasi dari pendidikan moral, atau pendidikan nilai-nilai (di Inggris). Istilah pendidikan moral lebih disukai di beberapa Negara. Permasalahannya, pendidikan moral pada umumnya bersifat teoritis dengan menggunakan pendekatan Liberal, konstruktivistik, dan kognitif.<sup>14</sup>

### **B. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Karakter**

Manakala sekolah akan melaksanakan pendidikan karakter, maka terdapat sebelas prinsip pendidikan karakter sebagai berikut.

1. Sekolah harus berkomitmen pada nilai-nilai etis inti.
2. Karakter harus dipahami secara utuh, mencakup pengetahuan atau pemikiran, perasaan, dan tindakan.
3. Sekolah harus bersikap pro aktif dan bertindak sistematis dalam pembelajaran karakter dan tidak sekedar menunggu datangnya kesempatan.
4. Sekolah harus membangun suasana saling memperhatikan satu sama lain dan menjadi dunia kecil (mikrokosmos) mengenai masyarakat yang saling peduli.
5. Kesempatan untuk mempraktikkan tindakan moral harus bervariasi dan bersedia bagi semua.
6. Studi akademis harus menjadi hal utama.
7. Sekolah perlu mengembangkan cara-cara meningkatkan motivasi instrinsik peserta didik yang mencakup nilai-nilai inti.
8. Sekolah perlu bekerjasama dan mendialogkan norma pendidikan karakter.
9. Guru dan peserta didik harus berbagi dalam kepemimpinan moral sekolah.
10. Orang tua dan masyarakat harus menjadi rekan kerja dalam pendidikan karakter.
11. Harus dilakukan evaluasi mengenai efektivitas pendidikan karakter di sekolah, terutama terhadap guru dan karyawan, serta peserta didik.<sup>15</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas/ mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai

---

<sup>12</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter, Edisi Pertama, Cetakan Keempat*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014, hlm. 7.

<sup>13</sup>E. Mulyasa, *op. cit.*, hlm. 8.

<sup>14</sup>Ridwan Abdullah Sanni, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, Bandung : Cipta Pustaka Media Perintis, 2011, hlm. 2.

---

<sup>15</sup>Saptono, *Dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, hal. 25-26.

standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.<sup>16</sup>

### C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik. Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti halnya hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri, hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.<sup>17</sup>

Lebih lanjut, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia (HAM), telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi 5 (lima) : nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.

### METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan pada deskripsi atas fenomena yang diteliti. Adapun alasan penggunaan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang dapat dipercaya. Jenis

penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dimana peneliti akan menggali informasi secara mendalam mengenai persepsi guru tentang pendidikan karakter.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru yang bekerja di MAN 1 Buton Tengah. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* Adapun sampel yang akan diambil oleh peneliti adalah guru MAN 1 Buton Tengah sebanyak 9 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) Observasi; (2) Wawancara; (3).Dokumentasi.

### HASIL PENELITIAN

#### Kondisi Persepsi Guru Tentang Pendidikan Karakter di MAN 1 Buton Tengah

Dengan adanya pendidikan karakter di MAN 1 Buton Tengah dapat dijadikan sebagai upaya membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang baik, khususnya ketika proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. Pendidikan karakter sangat penting dan diperlukan untuk membuat karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya, sehingga kegiatan ini menjadi suatu keharusan bagi guru untuk diterapkan di dalam kelas. Pendidikan karakter perlu dibudayakan untuk mengantisipasi masuknya pengaruh lingkungan yang dapat mempengaruhi sikap/ karakter peserta didik, sehingga dapat menentukan keberhasilan seorang peserta didik di masa mendatang.

Dalam rangka pelaksanaan atau penerapan pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan di kelas/ sekolah, telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Beberapa nilai karakter tersebut diantaranya, yaitu nilai kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, kerja keras, kemandirian, menghargai,

<sup>16</sup>E. Mulyasa, *op. cit.*, hlm. 9.

<sup>17</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hlm. 67.

peduli, serta nilai tanggung jawab. Nilai tersebut juga merupakan salah satu upaya perwujudan amanat pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang dilatarbelakangi oleh adanya fenomena dan realita permasalahan sosial yang berkembang saat ini, seperti bergesernya nilai budaya dan etika dalam kehidupan bernegara. Pelaksanaan pendidikan karakter di kelas diajarkan melalui proses belajar pada setiap materi pelajaran. Pengajaran pendidikan karakter dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang masih berhubungan dengan materi pelajaran, dimana sinergi antara pendidikan karakter dengan materi pembelajaran yang harus dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan secara saling melengkapi.

Proses pengajaran pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menceritakan kisah teladan kehidupan seseorang yang dianggap patut diteladani akhlaknya, membiasakan peserta didik untuk memulai dan mengakhiri proses pembelajaran dengan membaca do'a, menggunakan instrumen atau konsep kesenian, serta memberikan hukuman agar peserta didik dapat memperbaiki sikap menjadi lebih baik.

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting, karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Perubahan sikap peserta didik yang dimaksud adalah perubahan dari hal-hal negatif menjadi hal positif yang dilihat melalui proses observasi atau pengamatan secara langsung, seperti halnya keaktifan di dalam kelas, kerapian dan penggunaan waktu. Perubahan karakter/sikap peserta didik merupakan aspek yang diinginkan oleh setiap guru, orang tua, maupun masyarakat pada

umumnya serta merupakan salah satu tujuan Kemendikbud. Namun, perubahan tersebut tidak terjadi pada semua peserta didik.

Tujuan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar di dalam kelas lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu, yaitu sebagai proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan membentuk kepribadian dan budi pekerti, serta pembentukan karakter peserta didik yang begitu penting dan dapat dijadikan modal di dalam proses pembangunan. Lebih dari itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk mempertahankan sikap yang sudah diperoleh sebelumnya, sebagai proses pendewasaan peserta didik, serta sebagai proses peningkatan aspek pengetahuan (kognitif).

### **Persepsi Guru Tentang Materi Konsep Pendidikan Karakter**

Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan menyiapkan/ mengembangkan bahan ajar yang berwawasan karakter untuk menjadikan peserta didik memiliki pemahaman karakter yang baik yang disesuaikan dengan materi/ bahan ajar dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu program Kemendikbud. Penyampaian nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk. Sebagian besar pendidik dalam pelaksanaan pendidikan karakter, disampaikan dengan menggunakan lisan atau secara tidak tertulis. Lebih dari itu, penyampaian nilai karakter juga dapat dilakukan dengan mengkombinasikan bentuk penyampaian secara tertulis dan tidak tertulis.

Materi pendidikan karakter bisa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang

sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa, sehingga dengan adanya hal tersebut, dapat memberikan pemahaman lebih kepada peserta didik tentang substansi nilai karakter serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman peserta didik tentang pendidikan karakter dapat ditandai dengan kemampuannya dalam membedakan karakter yang baik dan karakter yang kurang atau tidak baik.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting dan diharapkan sebagai suatu upaya serta dapat menjadi titik terang dalam perbaikan kualitas sumber daya manusia (SDM), sehingga lahir generasi-generasi yang dapat memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai karakter yang baik secara optimal, serta memiliki karakter baru dan positif yang menghormati nilai-nilai luhur yang ada di dalam masyarakat, bangsa, Negara dan agama. Pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan agar peserta didik di masa mendatang dapat memiliki sikap dan perilaku yang mandiri dan lebih dewasa dalam menanggapi setiap peristiwa atau persoalan hidup, serta dapat mengetahui dan menentukan arah dan tujuan hidupnya.

Terkait dengan proses pembelajaran berbasis karakter di dalam kelas, maka pendidik tentunya memiliki pedoman yang merupakan dasar atau petunjuk dalam upaya menanamkan, membangun serta menumbuhkan karakter-karakter yang baik dan positif pada setiap peserta didik, seperti Alqur'an, aturan/ norma-norma, kurikulum sekolah yang bernaung pada Peraturan Pemerintah, Pancasila, serta Undang-Undang Dasar (UUD) NRI 1945.

**Persepsi Guru Tentang Nilai Hasil Pembelajaran Pendidikan Karakter**

Raport merupakan laporan hasil penilaian pembelajaran peserta didik. Buku raport disusun atas dasar rangkuman nilai dari semua proses pembelajaran yang ditetapkan berdasarkan rapat dewan guru. Penilaian raport melalui proses Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), tugas-tugas (tugas kelompok dan/atau tugas individu), PR, nilai tingkah laku peserta didik, seperti halnya aspek kejujuran. Penilaian karakter atau sikap peserta didik dimasukkan dalam buku raport penilaian berdasarkan acuan kurikulum K-13. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan karakter disesuaikan dengan nilai-nilai karakter itu sendiri.

Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik yang diamati melalui pengamatan ketika peserta didik melakukan tindakan yang bersifat rutin di kelas, seperti melakukan do'a bersama sebelum memulai pelajaran atau mengikuti kegiatan hari besar nasional. Penerapan pendidikan karakter dilaksanakan melalui tahap penilaian yang terdiri atas dua macam, yaitu penilaian pada tahap proses (melalui pengamatan langsung) dan penilaian pada tahap hasil (melalui penilaian secara tertulis). Pada tahap proses merupakan tahapan untuk melakukan penilaian terhadap sikap atau karakter peserta didik dengan cara mengamati tingkahlaku peserta didik yang masih berhubungan dengan proses pembelajaran, sedangkan pada tahap hasil merupakan tahapan untuk melakukan penilaian terhadap pengetahuan (kognitif) peserta didik.

Kriteria Ketuntasan Minimal merupakan acuan setiap guru dalam menentukan pencapaian dan keberhasilan

peserta didik. Secara umum, pencapaian hasil belajar peserta didik sangat bervariasi. Hal ini dikarenakan masing-masing peserta didik memiliki karakteristik dan kepribadian yang berbeda-beda, sehingga guru harus menyesuaikan dengan keadaan masing-masing peserta didik. Pencapaian keberhasilan belajar peserta didik dapat pula dilihat berdasarkan tiga ranah penilaian, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Penilaian pendidikan karakter peserta didik di MAN 1 Buton Tengah disesuaikan berdasarkan hasil pengamatan guru pada setiap indikator pencapaian nilai-nilai pendidikan karakter. Penskoran nilai pendidikan karakter menggunakan rentang 1-4 dengan kategori sebagai berikut: SB (Sangat Baik) = 4, B (Baik) = 3, C (Cukup) = 2, K (Kurang) = 1.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai persepsi guru tentang pendidikan karakter di MAN 1 Buton Tengah pada bab IV, maka disimpulkan: (1) Persepsi guru mengenai pendidikan karakter menunjukkan hal yang positif, yang mengintegrasikan materi pendidikan karakter kedalam materi ajar belajar dan pembelajaran mereka, pendidikan karakter dianggap sebagai nilai esensi dalam membentuk dan membentengi kepribadian peserta didik. (2) Materi (konsep) pendidikan karakter yang disusun dan diajarkan oleh para guru (pendidik) disesuaikan dengan substansi isi materi pelajaran tertentu, dengan berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UD NRI) 1945, Pancasila, serta norma atau aturan yang berlaku. (3) Para guru (informan) memberikan penilaian atas materi pendidikan karakter yang dimulai saat proses pembelajaran sampai dengan selesai proses

pembelajaran dalam bentuk penilaian tertulis.

Guru hendaknya dapat meningkatkan pendidikan karakter dengan baik agar peserta didik memiliki karakter atau akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan adanya materi tentang pendidikan karakter guru hendaknya dapat meningkatkan penerapan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran, maupun diluar pembelajaran. Guru diharapkan dapat menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter yang lain selain nilai-nilai karakter yang difokuskan saat ini, serta memperbaiki tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik lagi sesuai dengan nilai KKM yang sudah ditentukan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Edisi Pertama, Cetakan Kedua*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Impelemntasi Kurikulm Tingkat Satuan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru, Revisi ke 7*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter, Edisi Pertama, Cetakan Keempat*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- <http://infosekolahterbaru.blogspot.co.id/2015/07/pengertian-karakter.html>.
- Sanni, Ridwan Abdullah. 2011. *Pendidikan Karakter di Pesantren*.

- Bandung : Cipta Pustaka Media Perintis.
- Saptono. 2011. *Dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta : Erlangga.
- Supardi. 2014. *Kinerja Guru, Edisi 1 Cetakan ke 2*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Yuwono, Trisno dan Selvita, I.S. Tahun Tidak Dicantumkan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Surabaya: Arkola.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Kencana.